



Analisa Peluang dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Indonesia dengan Thailand)

Siti Juleha

stjlhaa@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Daspar

daspar@pelitabangsa.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi : *stjlhaa@gmail.com*

***Abstract** Free trade has become a central focus in the dynamics of the global economy and has significantly impacted various sectors, including agriculture, particularly the palm oil industry. This study aims to comprehensively examine the opportunities and challenges faced by the palm oil sector within the framework of free trade. Among the potential opportunities are broader access to international markets and the growing global demand for palm oil products. However, these benefits are accompanied by several challenges, such as increased competition from other producing countries, changes in environmental policies, and pressure from advocacy groups highlighting sustainability issues. In addition, the study also highlights the important role of government policies and international cooperation in supporting the competitiveness of the palm oil industry in the global market.*

Keywords : Free Trade, Internasional Markets, Environmental Regulation, Trade Challenge

Abstrak Perdagangan bebas telah menjadi fokus utama dalam perkembangan ekonomi global dan membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pertanian, khususnya industri kelapa sawit. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sektor kelapa sawit dalam konteks perdagangan bebas. Di antara peluang yang dapat dimanfaatkan adalah akses yang lebih luas ke pasar internasional dan meningkatnya permintaan dunia terhadap produk minyak sawit. Namun, peluang ini juga dibarengi dengan sejumlah tantangan, seperti meningkatnya kompetisi dari negara-negara penghasil lain, perubahan regulasi lingkungan, serta tekanan dari kelompok advokasi yang menyoroti isu-isu keberlanjutan. Selain itu, studi ini juga menyoroti peran penting kebijakan pemerintah dan kerja sama internasional dalam mendukung daya saing industri kelapa sawit di pasar global.

Kata Kunci : Perdagangan Bebas, Pasar Internasional, Regulasi Lingkungan, Tantangan Perdagangan

PENDAHULUAN

Thailand dan Indonesia merupakan dua negara penghasil utama kelapa sawit di dunia, dengan komoditas ini menjadi salah satu andalan dalam sektor perkebunan yang memberikan kontribusi besar terhadap perolehan devisa negara. Letak geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis dengan kondisi tanah yang subur menjadikannya sangat ideal untuk pengembangan sumber daya alam, termasuk kelapa sawit. Peran signifikan sektor ini telah menciptakan jutaan lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang layak, serta memberikan peluang bagi puluhan ribu petani kecil untuk memiliki dan mengelola lahan sendiri.

Di Indonesia, industri kelapa sawit memberikan sumbangan sekitar 1,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap tenaga kerja sekitar 4,5 juta orang.

Dari sisi ekonomi, komoditas ini sangat menjanjikan karena tingkat produktivitasnya yang tinggi—satu hektar kebun kelapa sawit mampu menghasilkan hingga 10 ton minyak sawit per hari. Selain itu, minat investasi asing yang besar turut mempercepat pertumbuhan industri ini, menjadikannya sebagai salah satu produk ekspor unggulan Indonesia.

Kelapa sawit memiliki berbagai manfaat yang membuatnya sangat bernilai di pasar global. Minyak kelapa sawit digunakan dalam aneka produk seperti minyak goreng, bahan bakar nabati, pelumas, biodiesel, serta bahan baku untuk sabun, kosmetik, dan berbagai produk rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia, memberikan dampak positif tidak hanya bagi kesejahteraan petani, tetapi juga terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan Thailand, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar, terutama dari segi luas lahan yang tersedia untuk perkebunan. Keunggulan ini menempatkan Indonesia dalam posisi yang lebih strategis sebagai produsen sekaligus eksportir utama kelapa sawit di dunia. Sementara itu, Thailand menempati posisi kedua setelah Indonesia dalam hal produksi kelapa sawit secara global.

Grafik 1 : Produsen-Produsen Keunggulan Kelapa Sawit Indonesia ke Thailand

NEGARA	PRODUKSI (ton)
INDONESIA	43.000.000
THAILAND	3.000.000
COLUMBIA	1.680.000
NIGERIA	1.015.000

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan data pada tabel, Indonesia menempati posisi sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan total produksi mencapai 43 juta ton, diikuti oleh Thailand di peringkat kedua dengan produksi sebesar 3,0 juta ton. Kedua negara ini memiliki keunggulan dalam komoditas kelapa sawit, sehingga jika digabungkan, Indonesia dan Thailand memiliki potensi daya saing yang tinggi di pasar global.

Salah satu alasan utama Indonesia menjalin kerja sama dengan Thailand adalah untuk menghadapi isu-isu negatif yang ditujukan kepada industri kelapa sawit. Dengan bersatu, kedua negara ini diharapkan dapat memperkuat posisi dan mempertahankan pangsa pasar global hingga mencapai 85% (Afriyadi, 2015).

Sebagai wujud dari kerja sama ini, Indonesia dan Thailand mendirikan sebuah organisasi bernama **Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC)** pada 21 November 2015. Kedua negara berperan sebagai anggota sekaligus pendiri, dengan tujuan utama melindungi komoditas kelapa sawit dari hambatan perdagangan dan memperkuat posisi tawar di pasar internasional.

*Analisa Peluang dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Perkebunan Kelapa Sawit
(Studi Kasus Indonesia dengan Thailand)*

Analisis menunjukkan bahwa daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar Asia lebih kuat dibandingkan Thailand. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan harga, di mana harga minyak sawit Indonesia lebih rendah hingga US\$5 per ton dibandingkan produk dari Thailand (Subramani, 2005 dalam Amrul, 2010). Selain itu, pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terjadi secara signifikan karena tersebar di 26 provinsi, sehingga mendukung peningkatan produksi dari tahun ke tahun.

Di samping itu, faktor-faktor seperti harga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan tingkat inflasi juga memengaruhi stabilitas volume ekspor kelapa sawit Indonesia. Data juga menunjukkan bahwa India merupakan salah satu negara pengimpor utama kelapa sawit dari Indonesia selama periode 2011–2019. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan domestik India serta keterbatasan lahan untuk budidaya kelapa sawit di dalam negeri. Sementara itu, Thailand tidak banyak mengimpor karena juga merupakan produsen utama kelapa sawit di dunia setelah Indonesia.

Nilai piksel keluaran merepresentasikan nilai rata-rata dari kumpulan citra Sentinel-1 setelah melalui dua tahap: (1) penghapusan outlier dengan menghilangkan 20% nilai terendah, dan (2) normalisasi sudut insidensi untuk mengurangi variasi antara jalur naik dan turun. Selain data rata-rata tahunan kanal VV dan VH, ditambahkan juga selisih VH/VV serta metrik tekstur SAVG (Summed Average) dari Grey Level Co-occurrence Matrix di sekitar setiap piksel (radius tiga piksel). Untuk menghitung SAVG, seluruh data masukan diskalakan ke format byte.

Pendekatan klasifikasi tak terawasi berbasis stratifikasi diterapkan untuk mendeteksi kelapa sawit tanpa memerlukan data pelatihan. Gambar 1 menggambarkan alur konseptual proses ini. Wilayah Asia Tenggara dibagi menjadi 12 grid berukuran lima derajat, dan sebanyak 50.000 titik pelatihan dialokasikan secara acak. Klasifikasi tak terawasi dilakukan menggunakan rata-rata tahunan VV, VH, rasio VV/VH, serta metrik tekstur SAVG dari citra Sentinel-1 sebagai fitur masukan. Untuk setiap grid, algoritma menentukan jumlah kluster optimal (antara 10 hingga 16), masing-masing mewakili satu kelas tutupan lahan berdasarkan pola kemiripan. Kluster yang berkaitan dengan kelapa sawit diidentifikasi melalui pencocokan dengan citra resolusi sangat tinggi.

Algoritma klasifikasi dari masing-masing grid diterapkan ke seluruh wilayah studi, menghasilkan 12 peta kelapa sawit yang bisa saling bertentangan. Untuk menyatukannya, digunakan metode penyaringan mayoritas, yaitu area akan diklasifikasikan sebagai kelapa sawit jika minimal 7 dari 12 klasifikasi menyatakan demikian.

Proses pasca-klasifikasi dilakukan untuk memperbaiki hasil klasifikasi awal, khususnya di area pemukiman, hutan bakau, daerah berbukit, dan elemen lain seperti jalan. Dari sisi reflektansi dan hamburan balik, area pemukiman sangat heterogen dan sebagian nilainya mirip dengan kebun kelapa sawit. Dengan menetapkan nilai NDVI minimum sebesar 0,5, area pemukiman dapat dihapus dari klasifikasi kelapa sawit. Kebingungan serupa terjadi dengan hutan bakau, yang diselesaikan dengan menggunakan topeng mangrove yang dikompilasi dari tiga peta hutan bakau regional dan global untuk menghapus klasifikasi yang keliru di area tersebut.

Grafik 2 : Mitigasi Kesalahan Klasifikasi Kelapa Sawit Menggunakan NDVI dan Topeng Hutan Bakau

Region	Extent in 2017 (Mha)	Planted Before 2000 (%)	Planted 2000-2009 (%)	Planted 2010-2017 (%)
Sumatra	6.37	18.97%	37.90%	43.13%

***Analisa Peluang dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Perkebunan Kelapa Sawit
(Studi Kasus Indonesia dengan Thailand)***

Kalimantan	2.92	7.01%	32.85%	60.14%
Peninsular Malaysia	2.41	17.31%	39.04%	43.66%
Insular Malaysia	1.72	22.34%	31.35%	46.30%
Thailand	1.06	10.44%	25.51%	64.05%

Sumber : *Scientific Data (Luas Perkebunan Kelapa Sawit pada Tahun 2000 dan 2017 Serta Peningkatan Luas Arealnya pada Periode Tersebut)*

Di wilayah Kalimantan, citra dari satelit Sentinel hanya tersedia dari lintasan menurun (descending orbit), sehingga pengambilan gambar selalu dilakukan dari sudut pandang yang sama. Hal ini menyebabkan adanya celah data, terutama di daerah perbukitan. Untuk mengatasi kekosongan data pada area lereng selatan di Kalimantan, dilakukan pemrosesan lanjutan berupa penerapan filter mayoritas menggunakan jendela bergerak 3×3 piksel (setara 30×30 meter), guna mengisi kekosongan deteksi perkebunan kelapa sawit. Metode ini secara tidak langsung menetapkan satuan pemetaan minimum sebesar 900 m² untuk peta kelapa sawit.

Sebagai langkah penyempurnaan produk akhir, piksel dengan nilai NDVI di bawah 0,5 dihapus, karena filter mayoritas kadang memasukkan area non-kelapa sawit seperti jalan kecil yang membelah perkebunan. Data elevasi digital dari Shuttle Radar Topography Mission (SRTM) dengan resolusi satu detik busur (sekitar 30 meter) digunakan untuk menentukan kemiringan lahan. Ini diperlukan untuk mengoreksi sinyal Sentinel-1 terhadap efek bayangan lereng.

Deteksi Umur Tanaman Kelapa Sawit. Seiring pertumbuhan tajuk kelapa sawit, proporsi tanah terbuka semakin berkurang. Hal ini dapat dideteksi melalui penginderaan jauh optik menggunakan Bare Soil Index (BSI). Untuk memperkirakan umur tegakan kelapa sawit, dilakukan penelusuran mundur dari perkebunan yang terdeteksi pada tahun 2017 hingga ditemukan nilai BSI tinggi yang menunjukkan tanah terbuka, khas pada kebun muda. Data yang digunakan berasal dari reflektansi permukaan citra Landsat 5 dan Landsat 7. Awan di setiap citra disaring menggunakan atribut kualitas piksel dari algoritma CFMASK.

Seri waktu BSI disusun sejak tahun 1984, dan untuk mengurangi gangguan data, dihitung median BSI dari jendela bergerak 12 bulan. Periode 12 bulan dengan kurang dari tiga observasi diabaikan. Untuk menentukan ambang BSI khas kelapa sawit, dibuat histogram dari nilai BSI pada kebun yang telah ada tahun 2017 dan diambil nilai persentil ke-95 sebagai batas. Nilai ini mewakili kebun berumur 2–3 tahun dengan tajuk terbuka dan nilai BSI tinggi, sebagaimana dikonfirmasi melalui interpretasi citra resolusi tinggi.

Untuk setiap piksel yang berada di atas ambang batas pada tahun 2017, dianalisis kembali seri waktu BSI ke masa lalu. Titik di mana nilai BSI turun di bawah ambang tersebut ditandai sebagai saat tertutupnya kanopi. Dengan demikian, peta umur kelapa sawit yang dihasilkan menunjukkan waktu pertama kali kelapa sawit teramati, yakni pada umur sekitar dua hingga tiga tahun.

KAJIAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Teori ini menguraikan alasan dan manfaat terjadinya pertukaran barang dan jasa antar negara. Salah satu teori klasik yang relevan adalah *Teori Keunggulan Komparatif* yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa setiap negara sebaiknya fokus memproduksi dan mengeksport komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibanding negara lain, serta mengimpor barang yang produksinya lebih mahal secara relatif. Dalam hal ini, baik Indonesia maupun Thailand memiliki

keunggulan dari segi iklim tropis, ketersediaan lahan, serta pengalaman produksi yang mendukung daya saing ekspor produk kelapa sawit di pasar global.

Teori Keunggulan Kompetitif

Michael Porter (1990) mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif diperoleh melalui proses inovasi, efisiensi operasional, dan strategi diferensiasi. Dalam konteks perdagangan bebas, keunggulan ini sangat penting untuk mempertahankan daya saing suatu sektor dalam pasar global yang terbuka. Bagi industri kelapa sawit, bentuk keunggulan kompetitif bisa berupa peningkatan hasil produksi, efisiensi biaya, dan penerapan standar keberlanjutan yang diakui secara internasional.

Teori Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi menekankan pada semakin terhubungnya negara-negara dalam sistem ekonomi global melalui aktivitas perdagangan, investasi, dan arus modal. Liberalisasi perdagangan seperti yang tercermin dalam skema AFTA (ASEAN Free Trade Area) memungkinkan negara-negara anggota untuk saling bertukar barang dengan hambatan tarif yang minimal. Teori ini menjadi dasar pemahaman terhadap dampak perdagangan bebas terhadap aktivitas ekspor-impor produk kelapa sawit, khususnya dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dan Thailand.

Teori Ketahanan Ekonomi pada Sektor Strategis

Teori ini menekankan pentingnya kemampuan suatu sektor ekonomi penting untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti perubahan harga di pasar global, kebijakan internasional, atau hambatan non-tarif. Dalam konteks kelapa sawit, ketahanan ini diukur dari sejauh mana sektor mampu menyesuaikan diri dengan tantangan perdagangan bebas, seperti tuntutan terhadap sertifikasi ramah lingkungan, penyesuaian tarif, serta strategi diversifikasi pasar tujuan ekspor.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pelengkap data kuantitatif guna mendukung ketajaman analisis. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi secara mendalam berbagai peluang serta tantangan perdagangan bebas terhadap produk kelapa sawit, melalui studi perbandingan antara Indonesia dan Thailand.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini memanfaatkan metode SWOT guna menelaah aspek kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi industri kelapa sawit dalam kerangka perdagangan bebas. Di samping itu, pendekatan analisis komparatif digunakan untuk mengamati perbedaan antara Indonesia dan Thailand, khususnya dalam hal volume ekspor, strategi perdagangan, diversifikasi pasar tujuan, serta kemampuan menghadapi tekanan global seperti isu lingkungan dan hambatan tarif. Analisis tren dan deskriptif statistik turut dimanfaatkan untuk menilai dinamika ekspor-impor serta peran sektor ini dalam mendukung perekonomian nasional.

Uji Validitas Data

Untuk memastikan keandalan dan ketepatan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, studi dokumen, dan data statistik yang bersumber dari lembaga resmi. Selanjutnya, proses verifikasi dilakukan dengan mengonsultasikan hasil temuan kepada narasumber ahli guna menjamin bahwa interpretasi data bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama bilateral merupakan bentuk hubungan antara dua negara yang didasarkan pada kesepakatan bersama, biasanya mencakup kerja sama di bidang bisnis dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Namun, kerja sama ini tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, karena hubungan bilateral juga dapat mencakup kepentingan politik, kunjungan resmi antarnegara, serta bentuk kerja sama lainnya.

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai hubungan bilateral maupun internasional. Mochtar Mas'ood, misalnya, menyatakan bahwa hubungan internasional adalah bagian dari ilmu sosial yang mencakup aspek-aspek diplomasi politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Sementara itu, Daniel S. Papp mendefinisikan hubungan internasional sebagai ilmu yang mengkaji berbagai permasalahan global, sistem hubungan antarnegara, serta para aktor yang terlibat di dalamnya.

Adapun tujuan dari hubungan bilateral antara dua negara adalah untuk mendorong kemajuan kedua negara. Di samping itu, terdapat beberapa tujuan spesifik lainnya, seperti:

1. Menjadi sarana dalam memasarkan produk atau komoditas antarnegara,
2. Memenuhi kebutuhan domestik suatu negara melalui impor dari negara mitra,
3. Menarik investasi asing guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi,
4. Memperoleh teknologi dan pengetahuan militer yang lebih maju,
5. Membangun serta mempererat hubungan diplomatik dengan negara lain.

Dalam konteks ekonomi, kerja sama bilateral juga melibatkan berbagai bentuk interaksi ekonomi, seperti aktivitas ekspor-impor, pertukaran tenaga kerja, transfer modal, teknologi, hingga hubungan utang-piutang sebagai akibat dari aktivitas perdagangan internasional.

Indonesia dan Thailand, misalnya, mempererat kerja sama bilateral dengan menitikberatkan pada kebijakan terkait kelapa sawit di masa depan. Hal ini menandakan bahwa kedua negara, bersama Thailand, turut menjalin hubungan bilateral dalam sektor pertanian, khususnya komoditas kelapa sawit. Tingginya nilai perdagangan mencapai 15,03 juta dolar AS pada tahun 2020 dan 13,43 juta dolar AS selama Januari hingga Oktober 2021 menunjukkan intensitas kerja sama yang signifikan. Salah satu produk utama dari pengolahan kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit mentah atau crude palm

oil (CPO) (Fauzi dkk., 2012). Menurut Bayu dkk. (2019), permintaan global terhadap minyak kelapa sawit terus meningkat, dan sebagian besar kebutuhan tersebut dipenuhi melalui impor dari Indonesia dan Thailand.

Analisis Ekspor Cpo Indonesia dan Thailand

Indonesia memantapkan posisinya sebagai eksportir kelapa sawit dominan global dengan menguasai 54% pangsa pasar ekspor dunia. Dengan produksi mencapai 47 juta ton CPO pada 2023, Indonesia jauh melampaui kompetitor regionalnya dan menjadi tulang punggung pasokan minyak kelapa sawit dunia. Posisi dominan ini didukung oleh luas lahan perkebunan yang mencapai jutaan hektare dan infrastruktur pengolahan yang telah matang, menjadikan Indonesia sebagai barometer harga dan kebijakan kelapa sawit global.

Perkembangan ekspor Indonesia menunjukkan tren positif yang menggembirakan pada awal 2025. Ekspor kelapa sawit kasar dan olahan Indonesia melonjak 62,2% pada Februari 2025 mencapai level tertinggi dalam 4 bulan, didorong oleh strategi pemotongan pajak ekspor yang berhasil menarik pembeli beralih dari Malaysia. Kebijakan reformasi sistem bea keluar yang disederhanakan, dengan sebagian besar tarif baru diturunkan menjadi 3-7,5% dari harga referensi pemerintah, terbukti efektif meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Thailand menempati posisi sebagai pemain regional ketiga dalam industri kelapa sawit Asia-Pasifik setelah Indonesia dan Malaysia. Volume produksi kelapa sawit Thailand mencapai sekitar 16,79 juta ton pada 2021, dengan nilai produksi mencapai 96,26 miliar baht Thailand pada 2023, meskipun mengalami penurunan signifikan dibanding tahun sebelumnya. Skala produksi Thailand yang relatif lebih kecil mencerminkan fokus negara ini pada stabilitas pasar domestik dan pengembangan nilai tambah industri hilir.

Proyeksi industri kelapa sawit Thailand tetap menunjukkan optimisme untuk pertumbuhan jangka menengah. Industri kelapa sawit Thailand diproyeksikan terus tumbuh di pasar domestik dan ekspor hingga 2024, terutama didorong oleh permintaan dari industri makanan, oleokimia, dan biodiesel. Strategi Thailand lebih menekankan pada diversifikasi penggunaan kelapa sawit untuk berbagai sektor industri, berbeda dengan Indonesia yang fokus pada volume ekspor besar-besaran ke pasar global.

Perbandingan strategis kedua negara menunjukkan perbedaan orientasi pasar yang mendasar. Indonesia beroperasi sebagai eksportir global utama dengan strategi pajak ekspor fleksibel untuk mempertahankan dominasi pasar, sementara Thailand fokus pada stabilitas regional dan pengembangan nilai tambah domestik. Dalam konteks produksi kelapa sawit global yang mencapai sekitar 78 juta ton pada periode pemasaran 2022/23, Indonesia tetap menjadi kontributor utama dengan kontrol signifikan terhadap dinamika harga dan pasokan dunia, sedangkan Thailand berperan sebagai pemain regional yang stabil dengan potensi pertumbuhan berkelanjutan.

Peluang Perdagangan

Dalam diskusi tersebut, Menteri Zulkifli Hasan menggarisbawahi pentingnya memperkuat hubungan kemitraan antara Indonesia dan Thailand, termasuk pengembangan strategi bersama dalam menghadapi tantangan global terkait komoditas sejenis. Keduanya juga menyoroti pentingnya peran organisasi internasional dalam

mengawasi pasar karet, serta menyambut baik inisiatif Thailand untuk bekerja sama dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman karet yang memengaruhi produktivitas petani.

Terkait isu kelapa sawit, kedua negara menyatakan komitmen untuk bersinergi dalam merespons kebijakan deforestasi yang diterapkan oleh Uni Eropa. Tujuannya adalah untuk melindungi akses pasar bagi kelapa sawit dan produk lainnya yang terdampak kebijakan tersebut. Di samping itu, Indonesia juga menegaskan kesiapannya untuk segera menandatangani kembali Perjanjian Perdagangan Perbatasan (BTA), serta mendorong Malaysia agar mempercepat penyelesaian proses domestiknya.

Sementara itu, nilai total perdagangan antara Indonesia dan Thailand pada tahun 2022 meningkat sebesar 30,37 persen, dari USD 21,4 miliar pada 2021 menjadi USD 27,9 miliar. Indonesia mencatatkan surplus perdagangan sebesar USD 3,0 miliar, naik 18,13 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Thailand tercatat sebagai negara tujuan ekspor kedelapan terbesar dan negara asal impor keempat terbesar bagi Indonesia.

Terdapat beberapa peluang kerja sama dalam perdagangan antara Indonesia dan Thailand, antara lain:

1. Kemitraan Regional yang Solid, Sebagai sesama anggota ASEAN, kedua negara memiliki akses pasar regional yang luas, membuka peluang untuk memperkuat kolaborasi perdagangan dalam kerangka ASEAN serta menjangkau pasar yang lebih besar.
2. Kekayaan Sumber Daya Alam, Indonesia dan Thailand sama-sama kaya akan sumber daya alam, terutama di sektor kelapa sawit dan karet, yang membuka potensi besar dalam perdagangan bahan mentah maupun produk olahan.
3. Permintaan Pasar yang Beragam, Kebutuhan pasar domestik yang bervariasi menciptakan peluang bagi kedua negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing dalam memproduksi berbagai produk pertanian guna memenuhi permintaan pasar.

Ancaman Perdagangan

Perdagangan bebas antara Indonesia dan Thailand telah membawa berbagai manfaat ekonomi bagi kedua negara. Meski demikian, seperti halnya perjanjian dagang lainnya, kerja sama ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan potensi risiko. Salah satu tantangan utama adalah munculnya persaingan yang cukup intens antara produsen di kedua negara. Ketika salah satu pihak memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas, hal ini dapat merugikan produsen dari negara lainnya. Sebagai contoh, sektor minyak kelapa sawit menjadi salah satu arena persaingan utama antara Indonesia dan Thailand, yang kadang dapat menimbulkan ketegangan bilateral.

Selain itu, perdagangan bebas juga berisiko mendorong eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, yang berujung pada kerusakan lingkungan. Tanpa pengelolaan yang tepat, aktivitas ini bisa menyebabkan deforestasi, polusi, dan degradasi lingkungan lainnya. Tantangan lainnya mencakup ketidakseimbangan perdagangan, di mana salah satu negara mungkin lebih banyak mengimpor ketimbang mengekspor, yang dapat menimbulkan tekanan ekonomi.

Untuk mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut, penting bagi Indonesia dan Thailand untuk memperkuat kerja sama bilateral, terutama dalam hal penyusunan regulasi perdagangan dan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Upaya-upaya ini bisa dilakukan melalui kebijakan yang bijaksana, pengawasan yang konsisten, serta kerja sama lintas batas dalam mengatasi isu-isu yang bersifat bersama.

Beberapa hambatan utama dalam perdagangan produk pertanian antara kedua negara antara lain:

1. Persaingan Harga, Kompetisi dalam menentukan harga produk pertanian seringkali menyebabkan margin keuntungan yang mengecil bagi para produsen di kedua negara.
2. Perubahan Kebijakan, Kebijakan yang berubah secara mendadak, baik di sektor perdagangan maupun pertanian, dapat menghambat kelancaran investasi dan hubungan dagang.
3. Ketidakpastian Iklim, Indonesia dan Thailand sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan bencana alam, yang bisa mengganggu produksi dan distribusi hasil pertanian. Perubahan iklim juga berpotensi menurunkan kuantitas dan kualitas produk.
4. Penyakit Tanaman dan Hewan, Wabah penyakit pada tanaman atau hewan ternak dapat menimbulkan kerugian besar di sektor pertanian dan perdagangan.
5. Kerusakan Lingkungan, Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan, seperti penggundulan hutan dan penurunan kualitas tanah, yang pada akhirnya memengaruhi ketersediaan serta mutu hasil pertanian.

Meskipun sektor pertanian antara Indonesia dan Thailand menyimpan peluang besar, hambatan seperti persaingan harga, perubahan kebijakan, perubahan iklim, serta dampak lingkungan dapat mengganggu kelangsungan perdagangan. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara kedua negara sangat diperlukan. Ini mencakup penguatan komunikasi antara pemerintah, pelaku usaha, petani, serta pemangku kepentingan lainnya. Strategi perdagangan yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan kesadaran terhadap tantangan yang ada serta komitmen bersama untuk saling mendukung, Indonesia dan Thailand dapat mendorong pertumbuhan perdagangan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan, demi kemajuan ekonomi, kesejahteraan petani, serta pelestarian lingkungan di kedua negara.

Kebijakan Untuk Mengatasi Tantangan

Berikut adalah kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi peluang dan ancaman dan perdagangan bebas terhadap produk Perkebunan kelapa sawit :

1. Penguatan Kerja Sama Bilateral, Mendorong peningkatan kerja sama antara Indonesia dan Thailand dalam bidang perdagangan melalui berbagai inisiatif seperti

- penyederhanaan prosedur perdagangan, pertukaran informasi, serta penyusunan perjanjian dagang yang menguntungkan kedua belah pihak.
2. Perluasan Akses Pasar, Mengurangi ketergantungan terhadap pasar tunggal dengan membuka peluang ekspor ke negara-negara di luar kawasan ASEAN. Diversifikasi pasar ini bertujuan untuk mengurangi risiko akibat ketidakstabilan di pasar regional.
 3. Pengembangan Teknologi Pertanian, Melakukan investasi di bidang teknologi pertanian modern guna meningkatkan hasil produksi dan mutu produk. Inovasi di sektor ini akan memperkuat daya saing produk pertanian dari Indonesia dan Thailand di kancah global.

KESIMPULAN

Menjalin kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Thailand menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis serta mengelola berbagai potensi ancaman melalui kemitraan yang solid dan kolaborasi yang efektif. Hubungan bilateral antara kedua negara ini diperkuat melalui pembentukan organisasi seperti *Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC)*, yang menjadi simbol kerja sama erat dalam pengelolaan dan pengembangan industri kelapa sawit.

Berdasarkan analisis yang ada, sektor kelapa sawit memiliki potensi besar dalam konteks perdagangan bebas, terutama karena peluang untuk memperluas akses pasar dan meningkatnya permintaan global. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kompetisi dari negara produsen lain, perubahan kebijakan lingkungan, serta tekanan dari kelompok advokasi yang menyoroti isu keberlanjutan.

Oleh karena itu, kolaborasi antara Indonesia dan Thailand dalam industri kelapa sawit menjadi sangat strategis. Melalui pendekatan yang menyeluruh, para pemangku kepentingan dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk memperkuat posisi mereka di pasar internasional, sekaligus memastikan bahwa aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial tetap menjadi perhatian utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Salleh, M. N., & Yusoff, M. B. (2019). Agriculture Trade between Malaysia and Indonesia: Bilateral and Multilateral Approaches. *International Journal of Advanced Science and Technology**, 28(11), 305-314
- United Nations Comtrade Database (n.d.). International Trade Statistics Database. Retrieved from [https://comtrade.un.org/9.Perdagangan Global Komoditas yang Dimiliki RI–Malaysia \(kemendag.go.id\)](https://comtrade.un.org/9.Perdagangan%20Global%20Komoditas%20yang%20Dimiliki%20RI-Malaysia%20(kemendag.go.id))
- Wardhani, R. (2013). *Kerjasama Bilateral Indonesia Dan Malaysia Dalam Komoditi Kelapa Sawit (2006-2010)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Situngkir, D. I. (2022). Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Agro industri, Agribisnis, dan Agroteknologi*, 1(1), 7-11.
- Cheng, Y. et al. Mapping oil palm extent in Malaysia using ALOS-2 PALSAR-2 data. *International Journal of Remote Sensing* 39, 432–452 (2018).
- Cheng, Y. et al. Towards global oil palm plantation mapping using remote-sensing data. *International Journal of Remote Sensing* 39, 5891–5906 (2018)